

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Guru Fikih

a. Pengertian Guru Fikih

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Dalam pasal 39 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa

Guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi¹⁵

Dari segi bahasa, seperti yang dikutip Abudin Nata dari W.J.S. Poerwadinata, pengertian pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik.¹⁶ Kata guru dalam bahasa arab disebut mu'allim dan dalam bahasa inggris disebut teacher, hal itu memang memiliki arti sederhana yakni a person whose occupation is

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 5

¹⁶A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2008), hal 68

teaching other. Artinya guru ialah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹⁷

Guru menurut Al-Qur'an dan as-Sunah dikatakan sebagai sumber utama pendidikan islam. Terdapat sejumlah pengertian yang mengacu kepada seorang pendidik yaitu *al-murabbi*, *al-muallim*, *al-muaddib*. Pengertian *al-murabbi* berarti pendidik yang menjaga serta memelihara fitrah seorang anak menuju dewasa, mengembangkan serta mengerahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan secara bertahap. Sedangkan *al-muallim* berarti pengajar, yakni memberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan. *Al-muaddib* yaitu seorang yang mengintegrasikan antara ilmu dan amal.¹⁸

Konteks pendidikan dalam maknanya sebagai usaha sadar yang dengan sengaja dirancang dan dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik agar berkembang potensinya menuju kearah yang lebih sempurna dan dilaksanakan melalui jalur formal, maka yang disebut dengan pendidik dapat disederhanakan atau disempitkan maknanya. Yakni, pendidik adalah orang-orang yang dengan sengaja dipersiapkan untuk menjadi pendidik secara profesional. Artinya pekerjaan pendidik adalah pekerjaan profesi.

Guru merupakan komponen yang paling penting dalam suatu sistem pendidikan secara keseluruhan. Guru atau pendidik harus mendapatkan

¹⁷Muhbbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 222

¹⁸Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hal. 140

perhatian sentral, pertama dan utama. Dalam islam guru juga merupakan figure yang sangat penting, guru sangat berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan sedangkan islam amat sangat menghargai ilmu pengetahuan, karena hanya dengan ilmu segala proses kehidupan di bumi ini akan berjalan baik dan sebagaimana mestinya.

Dalam islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral islam. Nabi Muhammad SAW sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Menjadi guru merupakan tugas yang mulia dan akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Begitu juga dengan orang yang berilmu serta mau membagikan ilmu yang telah dimilikinya kepada orang lain.

Dalam melaksanakan tugasnya menghantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik sehingga bisa dicontoh oleh anak didiknya. Disamping itu, seorang guru juga dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi dalam melaksanakan profesi gurunya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai optimal.

Dari paparan diatas, yang menjadi pokok pembahasan adalah guru fikih. Bahwa guru fikih harus mampu menguasai dengan baik bidang-bidang ilmu fikih yang diajarkannya. Hal ini sangat penting agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman, karena fikih merupakan ilmu yang mendalam tentang syariat-syariat agama islam. Sehingga pada akhirnya

mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, guru yang khususnya guru fikih merupakan seseorang yang profesional dan berkompentensi yang mampu memikul tanggung jawab para masyarakat khususnya orang tua murid untuk mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki pemahaman baik dalam pengetahuan keislaman sehingga mampu menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan berilmu sesuai dengan tujuan agama islam.

b. Syarat Menjadi Guru

Guru dalam melakukan peran dan tanggung jawabnya harus memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Persyaratan administratif
- 2) Persyaratan bersifat formal
- 3) Pesyaratan psikis
- 4) Persyaratan fisik¹⁹

Menurut Hasbullah yang dikutip oleh Binti Maunah menyebutkan bahwa syarat-syarat utama menjadi seorang guru selain ijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk memberikan pendidikan dan pengajaran yaitu: syarat professional (ijazah),

¹⁹Sardirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hal. 126-127

syarat biologis (kesehatan jasmani dan rohani), syarat psikologis (kesehatan mental), syarat pedagogis-didaktis (pendidikan dan pengajaran).²⁰

c. Kompetensi Guru

Gharle E. Johnson, berpendapat bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.²¹ Guru yang professional akan mampu mengerjakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Kompetensi utama seorang guru dalam mengajar minimal adalah kompetensi penguasaan materi pembelajaran, kompetensi pemanfaatan media pembelajaran dan kompetensi penggunaan metode pembelajaran.

1) Kompetensi Penguasaan Materi

Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya, antara lain: Pertama, kompetensi pedagogik yang maksudnya adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kedua, kompetensi kepribadian maksudnya adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Ketiga, kompetensi professional maksudnya adalah kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam.

²⁰Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Jember: CenterForSocietyStudies, 2007), hal. 87

²¹Kunandar, *Guru Professional: Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 51

Keempat, kompetensi sosial yang maksudnya adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

2) Kompetensi Pemanfaatan Media Pembelajaran

Hamalik mengemukakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan semangat belajar dan bahkan mampu membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.²² Secara umum manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Namun secara khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci, misalnya mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran yakni:

- a) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan
- b) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
- c) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
- d) Efisiensi dalam waktu dan tenaga
- e) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa
- f) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja

²²Oemar Hamalik, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Alumni, 1986), hal. 20

- g) Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar
- h) Merubah peran guru kearah yang lebih positif siswa terhadap materi dan proses belajar

Selain beberapa manfaat yang telah dikemukakan Kemp dan Dayton tersebut, tentu saja kita masih dapat menemukan banyak manfaat-manfaat praktis yang lain. Manfaat praktis penggunaan media dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
- b) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan minatnya.
- c) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungan misalnya karya wisata.²³

²³Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 27

Media pembelajaran banyak sekali ragam dan jenisnya, mulai dari yang paling kecil hingga yang paling besar dan mulai yang paling murah yang bisa dibuat sendiri hingga yang paling mahal. Meskipun media banyak sekali jenisnya, namun pada kenyataannya tidak banyak jenis media yang digunakan oleh para guru di sekolah. Beberapa media yang paling akrab dan hampir dimanfaatkan oleh semua sekolah adalah media buku cetak, selain itu banyak juga sekolah yang telah memanfaatkan jenis media model gambar, model dan Overhead Projector (OHP) dan obyek-obyek nyata. Sedangkan media lain seperti audio, video, VCD, slide (film bingkai) dan program pembelajaran computer masih jarang digunakan oleh sebagian besar guru.

3) Kompetensi Penggunaan Metode Pembelajaran

Dalam suatu proses belajar mengajar unsur berikutnya yang cukup penting adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Kesalahan dalam memilih metode menyebabkan proses pembelajaran kurang menarik sehingga proses pembelajaran menjadi kurang baik. Karena metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁴

Dengan adanya metode diharap tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru yang dengan kata lain terciptalah kegiatan interaksi edukatif.²⁵

²⁴Ramayulius, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 209

²⁵Mudasir, *Manajemen Kelas*, (Pekanbaru: Zanapa Publissing, 2011), hal. 169

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengajar, antara lain:

a) Metode ceramah

Metode ceramah bisa dikatakan sebagai metode tradisional, karena sejak dahulu metode yang satu ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Wina Sanjaya mendefinisikan metode ceramah dengan diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.²⁶

b) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang teknisnya guru memberikan permasalahan untuk diselesaikan oleh para murid. Metode diskusi ini sangat erat kaitannya dengan metode ceramah, seperti yang dikemukakan Tukiran Taniredja bahwasannya metode diskusi baru dapat berjalan dengan baik apabila peserta didik telah memiliki pengalaman atau konsep dasar tentang masalah yang akan didiskusikan, maka metode ceramah dapat dimanfaatkan untuk diterangkan untuk menjelaskan teori atau konsep sebelum metode diskusi dilaksanakan.²⁷

c) Metode tanya jawab

²⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal. 57

²⁷Tukiran Taniredja, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 31

Metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa, guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab, sehingga dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.²⁸

Metode tanya jawab dapat berfungsi dengan baik apabila pada tahap awal terdapat rumusan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, pertanyaan yang diajukan tersebut dapat mendorong siswa untuk aktif sehingga terjadi kerjasama antar siswa. Pada metode ini dapat dilakukan secara adil dalam membagi giliran bertanya.²⁹

d) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode yang menyajikan pelajaran dengan cara siswa menerangkan dan menunjukkan suatu kegiatan pembelajaran kepada guru.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat 1, menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8, yakni³⁰:

1) Kompetensi Pedagogik

²⁸Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2010), hal.

²⁹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 188

³⁰Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Pasal 10 ayat 1

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengajar, mendidik dan mengembangkan. Pedagogik adalah ilmu mendidik, oleh karena itu guru dituntut untuk memahami tentang ilmu mendidik atau teknik-teknik mendidik. Salah satu tugas pokok pedagogis adalah kegiatan proses belajar mengajar yang meliputi kegiatan evaluative, reaktif/proaktif dan kegiatan implementatif.³¹

2) Kompetensi Kepribadian

kepribadian terkait dengan moralitas, etika dan akhlak. Guru bukan hanya berilmu, namun juga mempunyai akhlak yang tinggi sebab guru merupakan teladan bagi para muridnya. Dalam bukunya Zakiyah dkk menyebutkan bahwa guru yang mempunyai kepribadian baik adalah guru yang mencintai profesinya, bersikap adil terhadap semua muridnya, berlaku sabra dan tenang.³²

3) Kompetensi Sosial

Merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk berkomunikasi dengan baik, mampu menggunakan teknologi komunikasi, mampu bergaul secara efektif dan santun serta mampu menerapkan sistem kebersamaan dalam bergaul.

³¹Ibrahim Bafadal, *Majamemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 32

³²Zakiyah Drajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 42

4) Kompetensi Professional

Merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya sebagai berikut:

- a) Menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu
- b) Menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi dan koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu.³³

Kompetensi seorang guru selain menuntut semua kompetensi yang telah disebutkan diatas juga harus diikuti oleh beberapa hal yaitu kerajinan, sungguh-sungguh dan tekun. Karena tanpa itu semua profesionalisme guru tidak mencapai tingkat yang baik, terlebih lagi seorang guru menjadi panutan bagi siswanya.

d. Tugas Guru

Guru merupakan profesi yang mulia, inti dari tugas seorang guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan sifat dan perilaku buruk yang dapat menghancurkan masa depan mereka. Dipundak pendidik

³³Peraturan Pemerintah RI No 74 Tahun 2008 Tentang Guru (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2009) pasal 3, hal. 6-8

terdapat tanggung jawab yang amat besar dalam upaya menghantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.³⁴

Secara umum tugas guru adalah mendidik, dalam operasionalnya mendidik merupakan rangkain proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa tugas guru adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses pendidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya.³⁵

Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan yaitu menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dari lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Adanya seorang guru merupakan hal yang sangat penting, apalagi bagi bangsa yang sedang membangun, terlebih kondisi bangsa ditengah lintasan agama dengan berbagai teknologi yang semakin canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberikan nuansa pada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamika untuk dapat mengadaptasi diri.³⁶

³⁴Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 41

³⁵Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), hal. 62

³⁶Kunandar, *Guru Professional*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), hal. 6-7

e. Peran Guru

Peran seorang guru pada intinya menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati setiap manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan islam adalah upaya untuk mendekatkan diri kepadaNya.³⁷

Hamalik mengemukakan bahwa guru dapat menjalankan perannya sebagai berikut:³⁸

1) Fasilitator

Seorang guru menyediakan segala kebutuhan peserta didik untuk kemudahan dalam kegiatan belajar mengajar.

2) Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru membantu kesulitan siswa dalam proses belajar.

3) Penyedia Lingkungan

Sebagai penyedia lingkungan, guru berupaya untuk menciptakan lingkungan yang menantang serta nyaman agar siswa melakukan kegiatan dengan baik.

4) Komunikator

Sebagai komunikator, guru melakukan komunikasi dengan siswa serta orang tua siswa juga masyarakat sekitar

³⁷Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 90

³⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 9

5) Model

Sebagai model guru harus mampu memberikan contoh yang baik terhadap murid-muridnya. Karena guru disebut juga sebagai figur yakni segala tingkah laku baik perbuatan maupun perkataan menjadi panutan bagi murid-muridnya.

6) Evaluator

Sebagai evaluator guru harus mampu melaksanakan perannya dengan mengevaluasi dalam segala hal terhadap kemajuan dan perilaku peserta didik.

7) Inovator

Sebagai inovator guru dituntut turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada peserta didik maupun masyarakat yang lebih luas.

8) Motivator

Sebagai motivator guru harus mampu memberikan dorongan, semangat serta mengembangkan kegiatan belajar peserta didik.

9) Agen Kognitif

Sebagai agen kognitif, guru adalah orang yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas guru memiliki peran yang sangat banyak dan cukup berat. Oleh karena itu guru dituntut untuk terus mau belajar dan mengikuti perkembangan zaman serta memiliki kompetensi yang kompleks agar aktualisasi peran yang diemban dapat berjalan

sebagaimana mestinya hingga pada akhirnya seseorang dapat disebut sebagai guru yang sukses dan berhasil dalam mengemban amanah.

2. Kajian Mata Pelajaran Fikih

a. Pengertian Fikih

Secara bahasa fikih atau fiqh berarti faham atau tahu. Seperti yang diungkapkan Abu Ishaq Asy-Syairazi yang dikutip Abdul Muqits dalam bukunya bahwa fikih secara bahasa adalah memahami atau mengetahui sesuatu yang bersifat samar.³⁹ Sedangkan secara istilah, pengertian fikih yang dikemukakan para ahli (fuqoha') adalah ilmu yang menjelaskan hukum-hukum syari'at islam yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.⁴⁰

Dilihat dari ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kalangan ulama islam, fikih ialah pengetahuan yang membicarakan, membahas serta memuat hukum-hukum islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadist serta dalil-dalil syar'i yang lain.⁴¹ Pada umumnya istilah fiqh dalam bidang ilmu-ilmu agama, karena disiplin ilmu agama dinilai lebih utama dibanding disiplin ilmu-ilmu yang lain.⁴²

Jadi, kata fiqh disebut untuk menyebut pemahaman yang mendalam tentang suatu ilmu dan bukan hanya sekedar tahu, karena ilmu setiap orang yang ahli dalam bidang fiqh dapat dipastikan alim, dan sebaliknya bahwa

³⁹ Abdul Muqits, *Usul Fiqh Bagi Pemula*, (Jakarta: CV. Artha Rivera, 2008), hal. 5

⁴⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam: Hukum Fiqh Lengkap*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal. 11

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 78

⁴² *Ibid.*, hal. 5

orang yang alim belum tentu disebut fiqh. Oleh karena itu, sangat penting kiranya peserta didik untuk belajar dan mendalami ilmu fiqh dalam suatu lembaga pendidikan.

b. Tujuan Mata Pelajaran Fikih

Mata pelajaran fikih memiliki tujuan untuk menghantarkan peserta didik dalam memahami pokok-pokok hukum islam dan tata cara pelaksanaannya untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara kaffah atau sempurna.

Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah memiliki tujuan untuk mengajari peserta didik agar dapat memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Agar peserta didik mengetahui dan memahami dengan baik pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil-dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.
- 2) Agar peserta didik dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar. Pengamalan tersebut dapat menumbuhkan ketaatan dalam menjalankan hukum islam serta memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.⁴³

⁴³ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2008), hal. 50-51

c. Fungsi Mata Pelajaran Fikih

Mata pelajaran fikih memiliki beberapa fungsi yang dimana fungsi tersebut juga menjadi tujuan para pendidik khususnya para pendidik yang mengampu mata pelajaran ini. Adapun fungsi mata pelajaran fikih di madrasah antara lain yaitu:

- 1) Penanaman nilai-nilai ibadah dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- 3) Pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
- 4) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu di lingkungan keluarga.
- 5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan mu'amallah.
- 6) Perbaikan kesalaham-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

- 7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami fiqh atau hukum islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁴

d. Ruang Lingkup Fikih

Ruang lingkup fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan peraturan hukum islam dalam menjaga keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungannya antar sesama manusia atau dalam istilah yang mashur adalah *hablu minallah dan hablu minannas*. Adapun ruang lingkup mata pelajaran fikih di Madrasah meliputi:

- 1) Aspek Fikih ibadah yang meliputi ketentuan dan tata cara thoharoh, sholat fardhu, sholat sunah, sholat dalam keadaan darurat, sujud, adzan dan iqamah, dzikir dan do'a sesudah shalat, perawatan jenazah dan ziarah kubur.
- 2) Aspek Fikih muammalah yang meliputi ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai, borg dan upah.⁴⁵

3. Kajian Pembelajaran Efektif

a. Pengertian Pembelajaran Efektif

Pembelajaran merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pembelajaran terdiri dari dua kata:⁴⁶

⁴⁴Departemen Agama RI Tahun 2004, *Tentang Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 47

⁴⁵Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008..., hal. 52

⁴⁶Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2010), hal. 31

- 1) Belajar merupakan apa yang dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran
- 2) Mengajar menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh pengajar

Muhibbin Syah mengemukakan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti berhasil atau kurang berhasilnya suatu pencapaian pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika siswa berada di sekolah maupun berada di lingkungan rumah atau keluarganya.⁴⁷

Pembelajaran secara umum merupakan proses perubahan yakni perubahan perilaku sebagai hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya. Secara lengkap pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk perubahan baru secara keseluruhan sebagai pengalaman diri sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya sehingga tercipta perubahan yang lebih baik dalam dirinya.

Pembelajaran tersebut tentu memiliki beberapa klasifikasi yang menjadi standar atau acuan setiap lembaga maupun pendidik dalam mewujudkan pembelajarannya, yakni salah satu yang menjadi tujuan dalam proses belajar mengajar adalah terwujudnya pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melahirkan proses belajar mengajar yang berkualitas, yaitu proses belajar

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 87

mengajar yang melibatkan partisipasi dan penghayatan peserta didik secara intensif.⁴⁸

Yusuf Hadi Miarso seperti yang dikutip Hamzah dalam bukunya mengungkapkan bahwa pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang dapat menghasilkan pembelajaran yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (*student centered*) melalui penggunaan prosedur yang tepat, definisi ini berarti bahwa dalam pembelajaran efektif terdapat dua hal penting yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan guru untuk membelajarkan siswanya. Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil dan berjalan dengan baik jika kegiatan belajar mengajar dapat membangkitkan proses belajar, karena sejatinya penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada hasilnya.⁴⁹

Sementara itu Hamalik menyatakan bahwa, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Dengan begitu diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang telah dipelajari.⁵⁰ Penjelasan Hamalik tersebut memuat makna bahwa dalam pembelajaran efektif para siswa merupakan objek utama yang harus diberi porsi dan kesempatan lebih untuk belajar.

⁴⁸Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 161

⁴⁹Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 173

⁵⁰Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hal. 210

Selain itu, H. Khaeruddin dan Mahfud Junaedi mengemukakan konsep lain yang menyatakan bahwa suatu pembelajaran bisa dikatakan efektif (*Effective Learning*) apabila peserta didik mengalami berbagai pengalaman dan perilakunya berubah menuju titik akumulasi yang diharapkan.⁵¹ Pendapat Khaeruddin dan Mahfud tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mampu disebut sebagai suatu pembelajaran yang efektif apabila peserta didik mampu berubah dan berkembang menuju suatu hal yang positif sesuai dengan yang diharapkan.

Pendapat para ahli diatas bermakna bahwa pembelajaran bisa dikatakan efektif apabila peserta didik mampu merasakan pengalaman belajar yang mampu merubah hal yang ada pada dirinya menuju perubahan yang baik lebih baik. Mulyasa juga mengutarakan suatu konsep bahwa, pembelajaran efektif menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif, karena mereka merupakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Pembelajaran ini juga perlu ditunjang oleh suasana dan lingkungan yang memadai, untuk itu guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola isi/materi pembelajaran dan mengelola sumber-sumber belajar.⁵²

Jadi, pembelajaran efektif merupakan kegiatan yang benar-benar menunjukkan bahwa siswa belajar dan guru mengajar sehingga pembelajaran tersebut mendapatkan hasil maksimal sesuai tujuan yang

⁵¹H. Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Jogjakarta: Nuansa Aksara, 2007), hal. 210

⁵²Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 189

diinginkan. Dalam proses pembelajaran yang efektif tidak hanya guru yang aktif, namun siswa juga memberikan umpan balik kepada guru. Dengan terciptanya keaktifan siswa dalam memberikan umpan balik terhadap guru secara positif maka tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Efektif

Demi menunjang terwujudnya suatu proses pembelajaran yang efektif tentu ada beberapa prinsip-prinsip yang harus ditempuh oleh setiap pendidik. Berikut ini adalah prinsip dasar belajar dan implikasinya yang dikemukakan para ahli dan dikutip oleh Hamzah B. Uno dalam bukunya:⁵³

1) Perhatian

M. Uzzar Usman mengemukakan bahwa siswa dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah untuk mencapai tujuan belajar. Adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian, menyebabkan siswa harus menciptakan atau membangkitkan perhatiannya kepada segala pesan yang dipelajari. Pesan tersebut berupa suara, warna, bentuk dan rangsangan lainnya yang dapat ditangkap oleh panca indra. Perhatian bersifat sementara dan ada hubungannya dengan minat, perbedaannya ialah minat sifatnya lebih menetap sedangkan perhatian sifatnya hanya sementara.

⁵³Hamzah B. Uno, *Belajar Dengan Pendekatan ...*, hal. 192-197

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru agar perhatian siswa terkonsentrasi dengan baik antara lain penggunaan alat peraga atau media dalam menyampaikan materi atau variasi metode mengajar, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan konsentrasinya tidak mudah terpecahkan.

2) Motivasi

Motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*), tenaga (*fores*), daya (*energi*) atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapan dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu. Oleh karena hal tersebut motivasi adalah hal yang cukup penting dalam proses pembelajaran.

Menurut Slavin peran motivasi dalam proses pembelajaran merupakan syarat penting dalam belajar. Apabila tidak terdapat motivasi, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi, sedangkan proses sangat mempengaruhi pada hasil belajar.

Wlodkowsky menambahkan bahwa motivasi yang dimiliki dan dibawa siswa berpengaruh kuat terhadap apa dan bagaimana mereka belajar. Sedangkan menurut Winnie dan Mark, motivasi adalah suatu kondisi dari suatu proses pembelajaran, maka segala usahanya akan berjalan dengan lancar dan kecemasan akan menurun.

3) Keaktifan

Seorang anak pada dasarnya telah memiliki keinginan untuk berbuat dan mencari sesuatu yang sesuai dengan aspirasinya. Demikian pula dengan belajar, belajar hanya memungkinkan terjadi apabila siswa

aktif dengan mengalaminya sendiri. John Dewey mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri. Dengan demikian inisiatif harus datang dari siswa itu sendiri, maka peran guru sekedar sebagai pembimbing dan pengarah.

4) Keterlibatan langsung

Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajarnya dan dalam bentuk kerucut pengalamannya, menempatkan bahwa belajar yang paling baik adalah melalui pengalaman langsung. Dalam belajar siswa tidak hanya mengamati, tetapi juga harus menghayati terlibat langsung dan bertanggung jawab terhadap proses dan hasilnya.

5) Pengulangan

Menurut Bell, pengulangan merupakan prinsip belajar yang berpedoman pada pepatah “latihan menjadikan sempurna”. Dengan pengulangan, maka daya-daya yang ada pada diri individu seperti mengamati, memegang, mengingat, mengkhayal, merasakan dan berfikir akan berkembang. Metode drill adalah bentuk belajar yang menerapkan prinsip pengulangan.

6) Tantangan

Kurt Lewin mengemukakan teori medan yang mengatakan bahwa sesungguhnya seorang siswa yang sedang belajar berada dalam suatu medan lapangan psikologis. Siswa menghadapi tujuan yang harus dicapai, tetapi ada motif yang mengatasi hambatan tersebut sehingga

tujuan dapat tercapai, begitu seterusnya. Agar siswa dapat mengatasi hambatan, maka belajar harus menimbulkan motivasi siswa untuk dapat mengatasi hambatan tersebut.

7) Penguatan

Dalam belajar, siswa akan lebih bersemangat apabila mengetahui akan mendapatkan hasil yang menyenangkan. Namun menurut B. F. Skinner, dorongan belajar bukan hanya yang menyenangkan atau dengan kata lain penguatan positif (*operant conditioning*) dan negative (*escape conditioning*) dapat memperkuat belajar.

8) Perbedaan individual

Perbedaan individual berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Dengan demikian perbedaan ini perlu diperhatikan oleh guru, dengan cara pemberian bimbingan kepada siswa harus memperhatikan kemampuan dan karakteristik setiap siswa. Pembelajaran dengan bimbingan klasikal kurang memperhatikan perbedaan individual, namun hal ini dapat diatasi dengan cara penggunaan metode atau strategi yang bervariasi dan penggunaan media instruksional yang akan membantu perbedaan belajar siswa.⁵⁴

Hal yang harus dipertimbangkan oleh guru adalah prinsip belajar efektif, yakni sebagai berikut:

- a) Peserta didik akan belajar dengan baik jika mereka siap untuk belajar.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 197

- b) Belajar akan lebih kaya jika materi ajar digunakan atau diterapkan.
- c) Peserta didik akan belajar dengan baik jika pengetahuan yang dipelajari bermanfaat.
- d) Pembelajaran yang berhasil akan merangsang peserta didik untuk belajar lebih lanjut.⁵⁵

Keefektifan pengajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian siswa. Selanjutnya menurut Reigluth dalam Hamzah ada 4 aspek penting yang dapat dipakai dalam mendeskripsikan keefektifan pengajaran, yaitu:

- a) Kecermatan penguasaan perilaku atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”
- b) Kecepatan untuk kerja.
- c) Tingkat alih belajar.
- d) Tingkat retensi dari apa yang dipelajari.⁵⁶

c. Indikator Pembelajaran Efektif

Menurut Wotruba dan Wright yang dikutip Hamzah dalam bukunya, mengemukakan berdasarkan pengkajian dan penelitian mengidentifikasi tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran efektif, yakni⁵⁷:

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 191

⁵⁶Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 156

⁵⁷ Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan...*, hal. 181-189

1) Pengorganisasian Materi Yang Baik

Pengorganisasian adalah cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat terlihat kaitan yang jelas antara topik lainnya selama selama pertemuan berlangsung. Pengorganisasian materi untuk setiap pertemuan selalu dibagi dalam tiga bagian tahapan kegiatan belajar mengajar, yaitu:

a) Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan guru menerangkan alasan mengapa pokok pembahasan ini perlu dipelajari. Pada tahap pendahuluan ini dilakukan kegiatan yang menimbulkan motivasi dan manfaat yang diperoleh jika mempelajari materi tersebut. Ciptakan selalu rutinitas pembelajaran yang menyenangkan dan suasana rasa aman dan nyaman bagi siswa.

b) Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari setiap pertemuan, dengan demikian guru harus mempersiapkan secara matang dan menguasai dengan baik semua materi yang akan disajikan serta memberi contoh dan ilustrasi dengan jelas. Pengorganisasian materi yang baik sebenarnya sudah dapat tercermin dalam perumusan tujuan dan perumusan bahan atau topik dalam kegiatan pra-instruksional. Dalam pengorganisasian materi merupakan wewenang guru sebagai pengajar.

c) Penutup

Pada kegiatan ini guru dapat merangkum kembali materi yang telah dipelajari dan memberikan kesimpulan kepada siswa mengenai pembelajaran. Berikan kesan yang menyenangkan diakhir pembelajaran, hal tersebut akan menimbulkan kesan yang baik untuk siswa serta sisipkan motivasi agar anak belajar dengan baik apabila terdapat sisa waktu dan sebelum anda meninggalkan ruang kelas. Apabila memungkinkan adakan komunikasi secara tidak resmi dengan siswa-siswi, hal ini akan meningkatkan efektivitas komunikasi dengan para siswa.

2) Komunikasi Efektif

Kecakapan dalam penyajian materi termasuk pemakaian media dan alat bantu atau teknik lain untuk menarik perhatian siswa merupakan salah satu karakteristik pembelajaran yang baik. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan disertai contoh-contoh, kemampuan berbicara yang baik (nada, intonasi, ekspresi) dan kemampuan untuk mendengar.

Jenis komunikasi lain yang sangat penting adalah komunikasi interpersonal, yakni membangun suasana hangat dengan para siswa merupakan hal yang sangat penting. Suasana saling menerima, saling percaya akan meningkatkan efektifitas komunikasi.

3) Penguasaan Dan Antusiasme Materi Pembelajaran

Seorang guru dituntut untuk menguasai materi pembelajaran dengan benar, dengan demikian materi dapat diorganisir dengan baik dan secara sistematis. Guru harus mengkaitkan pengetahuan siswa dengan materi yang dipelajari sehingga dengan demikian proses pembelajaran akan menjadi hidup. Penguasaan materi pelajaran saja tidak cukup, penguasaan tersebut harus diiringi dengan kemauan dan semangat untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada siswa.

4) Sikap Positif Terhadap Siswa

Robert M mengemukakan tentang sikap positif terhadap siswa, yaitu:

- a) Menerima respon siswa, baik yang benar ataupun yang salah sebagai usaha untuk belajar. Berikan respon yang membangun semangat siswa dan bukan menjatuhkan semangatnya. Misal dengan pujian agar siswa termotivasi untuk menjadi individu yang lebih baik dan mampu memaksimalkan potensi dirinya.
- b) Memberikan ganjaran atau penguatan terhadap respon yang tepat. Setiap kesempatan dapat digunakan untuk mendorong siswa yang telah berusaha sungguh-sungguh, bukan hanya kepada siswa yang berhasil. Seperti halnya mengatakan “bagus”, “tepat” atau dengan acungan jempol.

- c) Memberikan tugas yang memiliki peluang memperoleh keberhasilan. Tugas yang diberikan harus sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari. Berikan tugas yang menantang dan menarik dengan menggunakan sumber-sumber yang ada di lingkungan mereka, misalnya dengan memberikan tugas wawancara kepada orang lain ini akan menyebabkan anak akan belajar untuk berkomunikasi dengan orang lain sehingga menambah wawasan mereka.
- d) Menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga sejak awal siswa memahami apa yang harus dikerjakan. Dengan demikian, guru dapat mengarahkan perhatian mereka sesuai dengan pembelajaran yang diharapkan.
- e) Mendeteksi kemampuan siswa, yakni menghubungkan pengetahuan siswa dengan materi pembelajaran sehingga terjadi interaksi yang efektif antara guru dan siswa. Dengan demikian pembelajaran tidak akan membosankan dan hal tersebut mampu meningkatkan rasa keingintahuan siswa.
- f) Memberi kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan mengadakan berbagai variasi kegiatan yang melibatkan keaktifan siswa.
- g) Mengendalikan perilaku siswa dengan berbagai peraturan yang sesuai sehingga menghindari masalah kedisiplinan.

5) Pemberian Nilai Yang Adil

Sejak awal pembelajaran, siswa dapat diberi tahu berbagai macam penilaian yang akan dilakukan seperti tes formatif, Makala proyek, tes akhir dan pertanyaan-pertanyaan lain yang menunjang kontribusi terhadap nilai akhir. Keadilan dalam pemberian nilai tercermin dari adanya:

- a) Kesesuaian soal tes dengan materi yang diajarkan merupakan salah satu tolak ukur keadilan.
- b) Sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
- c) Usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan.
- d) Kejujuran siswa dalam memperoleh nilai.
- e) Pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa.

6) Keluwesan Dalam Pendekatan Pembelajaran

Menurut Barlow pendekatan pembelajaran yang bervariasi merupakan salah satu petunjuk adanya semangat dalam mengajar. Kegiatan pembelajaran seharusnya ditentukan berdasarkan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran dan hambatan yang dihadapi karena karakteristik yang berbeda.

7) Hasil Belajar Siswa Yang Baik

Memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa merupakan kewajiban seorang guru dan mutlak dilakukan. Menurut W. J. Kripsin dan Feldhusen, evaluasi adalah satu-satunya cara untuk menentukan ketepatan ketepatan dan keberhasilan. Dengan demikian dapat dikatakan indikator pembelajaran efektif dapat diketahui dari hasil

belajar siswa. Pembelajaran efektif apabila setiap siswa sekurang-kurangnya dapat menguasai 75% dari materi yang diajarkan. Hal tersebut sudah layak menjadi acuan bahwa suatu pembelajaran telah berjalan baik dan memuaskan.

d. Kondisi Pembelajaran Efektif

Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pembelajaran yang baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak serta menguasai pelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang harus dicapai.

Agar hal diatas dapat terpenuhi, guru dituntut untuk mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Pembelajaran bisa dikatakan efektif yakni sebagai berikut:

1) Siswa Terlibat Secara Aktif

Setiap guru tahu bahwa keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan agar menjadi efektif dan mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu hendaknya guru berusaha untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang sesuai. Cara meningkatkan keterlibatan siswa antara lain:⁵⁸

⁵⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 22

- a) Kenal dan bantulah siswa yang kurang terlibat. Selidiki apa yang menjadi penyebab hal tersebut dan usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi siswa tersebut.
- b) Persiapkan mental siswa untuk siap belajar dengan materi dan tugas yang akan dipelajari.
- c) Sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting guna meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berperan secara aktif dalam kegiatan belajar.

2) Menarik Minat Dan Perhatian Siswa

Minat harus diusahakan oleh guru yaitu dengan menciptakan perhatian terpusat kepada anak. Perhatian siswa tertuju pada satu objek saja, dengan demikian dalam kegiatan pembelajaran di kelas siswa dapat memahaminya dengan baik. Oleh karena itu guru harus berusaha untuk memusatkan perhatian siswa terhadap apa yang disampaikan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat peraga pengajaran kepada anak didiknya.⁵⁹

3) Membangkitkan Motivasi Siswa

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan daya dalam diri seseorang menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk berbuat, memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 23

dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tersebut.⁶⁰

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga mau untuk belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri siswa (intrinsik) dan motivasi dari luar diri siswa (ekstrinsik). Dengan demikian guru harus dapat membangkitkan kedua motivasi tersebut.

4) Prinsip Individual

Perbedaan individual merupakan salah satu masalah dalam pendekatan belajar mengajar. Setiap guru harus memahami bahwa tidak semua murid dapat mempelajari apa yang ingin dicapai guru.

Menurut Mursell, mengemukakan perbedaan individual secara vertikal dan kualitatif. Perbedaan vertikal adalah integrasi umum dari siswa tersebut. Perbedaan vertikal ialah intelegensi umum siswa tersebut. Perbedaan kualitatif terletak pada bakat dan minatnya, dengan demikian guru harus menyadari apabila terdapat siswa yang cepat menerima pelajaran atau bahkan sebaliknya ada yang lemah dan lambat dalam menerima pelajaran serta tidak cukup dengan sekali dijelaskan yang pada akhirnya membutuhkan bimbingan khusus. Dengan demikian guru harus mampu menerima dan melayani bahwa individu mempunyai perbedaan sehingga pengajaran mampu mengembangkan kemampuan potensi masing-masing siswa secara optimal.⁶¹

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 24

⁶¹ *Ibid.*, hal 25-26

5) Peragaan Dalam Pengajaran

Alat peraga pengajaran, *Teaching Aids* atau *Audio Visual Aids (AVA)* adalah alat-alat yang digunakan oleh guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dan mencegah verbalisme tentu akan segera membosankan dan sebaliknya pembelajaran akan lebih menarik apabila siswa bergembira dan senang. Oleh karena itu guru harus dapat memilih dan mengusahakan alat peraga tersebut sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.⁶²

e. Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Belajar Siswa

Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi efektifitas belajar siswa, yakni factor internal siswa dan pendekatan yang dilakukan oleh guru.

1) Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari diri siswa/internal siswa terdapat dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.

a) Aspek fisiologis, yakni kondisi kesehatan tubuh secara umum mempengaruhi semangat dan konsentrasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tubuh yang lemah dan sakit dapat menurunkan kondisi kognitif siswa, sehingga materi pelajaran menjadi sulit dicerna.

⁶² *Ibid.*, hal. 26-27

b) Aspek Psikologis, merupakan segala sesuatu yang berkaitan tentang kondisi psikolog siswa diantaranya yakni tingkat kecerdasan, sikap siswa dan bakat siswa. Ketiga hal tersebut merupakan hal yang mampu mempengaruhi kondisi sekaligus hasil belajar siswa, karena sejatinya aspek psikologis adalah suatu hal yang penting dalam diri setiap manusia.

2) Pendekatan Belajar

Pengorganisasian belajar erat hubungannya dengan bagaimana cara siswa membentuk kebiasaan dalam belajar. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita jumpai adanya kebiasaan belajar yang dapat menurunkan efektifitas belajar. Kebiasaan antara lain adalah:

- a) Belajar hanya ketika menjelang ujian atau tes dilaksanakan
- b) Belajar dilakukan secara tidak teratur.
- c) Menyia-nyiakan waktu belajar atau pada saat belajar siswa lebih banyak bermain.⁶³

B. Strategi Guru Fikih Dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif

Usaha guru dalam mewujudkan pembelajaran yang ingin dicapai antara lain dengan peningkatan mutu diri atau dalam hal ini kompetensi guru, pemilihan metode mengajar serta penggunaan media yang tepat. Secara lebih rinci berikut strategi guru dalam mewujudkan pembelajaran efektif.

1) Persiapan Perangkat Pembelajaran

⁶³ *Ibid.*, hal. 201

Perangkat pembelajaran merupakan komponen penting yang dibutuhkan dalam perencanaan pembelajaran. Terdapat komponen tertulis dan tidak tertulis dalam jenis-jenis perangkat pembelajaran, adapun diantara perangkat tertulis yang paling vital yakni antara lain silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), karena didalamnya terdapat rancangan, rancangan dan tujuan dalam proses pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, disebutkan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan perlu melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran dengan strategi yang benar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi kelulusan.⁶⁴

Adapun prinsip-prinsip rencana pelaksanaan pembelajaran menurut Permendinas No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses terdiri dari:⁶⁵

- a. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

⁶⁴Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

⁶⁵Ai Sri Nurhayati, *Petunjuk Pelaksanaan Pembuatan RPP Terintegrasi TI*, (Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (PUSTEKOM) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), hal. 08

- b. Bersifat fleksibel
- c. Mendorong partisipasi aktif peserta didik
- d. Mengembangkan budaya membaca dan menulis
- e. Disusun untuk setiap kompetensi dasar
- f. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP
- g. Ketertarikan dan keterpaduan
- h. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

Tujuan dari dilakukannya rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk.⁶⁶

- a. Mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil dari proses mengajar.
- b. Memberi kesempatan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan pendidik dan fasilitas yang dimiliki sekolah.
- c. Dengan menyusun rencana pembelajaran secara professional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu mengamati, menganalisa dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka yang logis dan terencana.

Melihat penjelasan diatas menunjukkan bahwa RPP merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Sehingga rencana pembelajaram merupakan alat untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran,

⁶⁶Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hal. 184

oleh karena guru harus mampu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan sebaik mungkin. Karena dengan adanya RPP yang berkualitas maka akan berdampak kualitas pembelajaran itu sendiri.

Selain perangkat tertulis berikut, perencanaan awal yang harus dimiliki guru adalah pemahaman mendalam tentang suatu materi. Karena pemahaman disini penting melihat tugas guru adalah kemudian untuk memberi pemahaman kepada peserta didik, maka sebelum tugas itu dilaksanakan maka hal pertama yang harus dilakukan guru adalah memahami materi pelajaran yang akan diajarkan.

Hamzah dalam bukunya mengatakan bahwa, guru harus mempersiapkan secara matang dan menguasai dengan baik semua materi yang akan disajikan serta memberi contoh dan ilustrasi dengan jelas. Pengorganisasian materi yang baik sebenarnya sudah dapat tercermin dalam perumusan tujuan dan perumusan bahan atau topik dalam kegiatan pra-instruksional. Dalam pengorganisasian materi merupakan wewenang guru sebagai pengajar.⁶⁷

2) Penggunaan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara dalam menyajikan proses belajar mengajar, sehingga hal ini cukup penting untuk menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat akan

⁶⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 157

menambah prosentase keberhasilan proses pembelajaran menjadi lebih besar. Oleh karena itu guru dituntut untuk mampu dan cakap dalam memilih dan melaksanakan metode mengajar dengan baik.

Menurut Drs. Roestiyah dalam Syaiful Bahri, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.⁶⁸

Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu metode haruslah menunjang pencapain tujuan pengajaran. Guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan atau efektifitas penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa factor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu pelaksanaan pembelajaran.⁶⁹

Mulyasa mengungkapkan bahwa penggunaan metode yang tepat akan akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamaroh, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 74

⁶⁹ Sumiati Arsa, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2011), hal. 92

perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁷⁰

Ahmad Patoni berpendapat bahwa, ada beberapa metode yang dapat dipilih oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode permainan dan simulasi, metode latihan siap, metode demonstrasi dan eksperimen, metode karya wisata atau sosio wisata, metode kerja kelompok, metode sosio drama dan bermain peran, metode sistem pengajaran beregu (team teaching), metode pemecahan masalah, metode anugerah dan lain-lain.⁷¹

Sedangkan menurut Ramayulius, ada tiga prinsip yang mendasari metode mengajar dalam islam, yaitu:⁷²

- a) Sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenan dengan tujuan utama pendidikan agama islam
- b) Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam Al-Qur'an atau disimpulkan daripadanya
- c) Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan

Dalam suatu proses belajar mengajar unsur berikutnya yang cukup penting adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Kesalahan dalam memilih metode menyebabkan proses pembelajaran kurang menarik

⁷⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 107

⁷¹ Ahmad Patoni, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 110

⁷² Ramayulius, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 110

sehingga proses pembelajaran menjadi kurang baik. Karena metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷³

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas menunjukkan betapa pentingnya metode dalam sebuah pembelajaran. Oleh karena itu guru yang dalam hal ini adalah guru fikih harus mampu memilah dan memilih metode yang tepat sehingga proses pembelajaran akan menjadi efektif dan manuai hasil yang maksimal. Ada beberapa yang mashur dipakai dalam pembelajaran fikih diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi atau musyawarah, demonstrasi atau praktek lain dan metode-metode pembelajaran yang lain.

3) Pemilihan Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan hal yang dapat membantu dalam memberikan pengetahuan terhadap proses pembelajaran. Sumber belajar disini bisa berupa kertas, tempat maupun orang. Mulyasa juga mengungkapkan pendapatnya bahwa, sumber pembelajaran atau sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan yang diperlukan.⁷⁴

⁷³ Ramayulius, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 209

⁷⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 26

Sumber belajar dapat berupa orang, bahan ataupun peralatan. Orang yaitu manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah dan penyaji pesan. Bahan yaitu berupa perangkat lunak yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan, Peralatan yaitu sesuatu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan.⁷⁵

Jadi, dengan pemilihan sumber belajar yang berkualitas dan bervariasi juga akan berdampak baik dalam perkembangan peserta didik, karena hal ini akan menambah literasi peserta didik supaya peserta didik memiliki pengetahuan yang matang dan luas.

4) Pemilihan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam menyampaikan materi ajar dari guru kepada peserta didik. Penggunaan media pembelajaran sama pentingnya dengan metode pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran harus dilakukan dengan tepat oleh setiap guru agar proses pembelajaran berjalan lancar, efektif dan menyenangkan sehingga keberhasilan pembelajaran akan tinggi dan memuaskan.

Menurut Martin dan Briggs seperti yang dikutip Made Wena dalam bukunya mengatakan bahwa media adalah semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa. Media bisa berupa perangkat

⁷⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 211

keras seperti computer, televisi, proyektor dan perangkat lunak yang digunakan dalam perangkat keras tersebut.⁷⁶

Sardiman A.M dalam Syaiful Bahri Djamaroh mengatakan bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikologis menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karya. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.⁷⁷

Gagne dalam Made Wena mengungkapkan bahwa pembelajaran efektif harus dilakukan dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki kiat maupun seni untuk memadukan antara bentuk pembelajaran dan media yang digunakan sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang harmonis.⁷⁸

Dari berbagai penjelasan diatas dapat ditarik pengertian bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan sebagai penyalur pesan dalam proses pembelajaran untuk merangsang pikiran, perasaan dan menumbuhkan minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Secara umum manfaat media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Namun secara lebih khusus ada beberapa manfaat media, yaitu:

⁷⁶Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 9

⁷⁷ Syaiful Bahri Djamaroh, *Strategi Belajar...*, hal. 120

⁷⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 11

- 1) Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
- 4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga
- 5) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa
- 6) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja
- 7) Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar
- 8) Merubah peran guru kearah yang lebih positif dan produktif

Selain beberapa manfaat media seperti dikemukakan Kemp dan Dayton tersebut, tentu saja kita masih dapat menemukan banyak manfaat-manfaat praktis yang lain. Manfaat praktis media pembelajaran di dalam proses pembelajaran yakni sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan minatnya
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu

4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya imteraksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungan seperti misalnya karya wisata.⁷⁹

Media pembelajaran sangat beraneka ragam, pengklarifikasian media pembealajaran hingga kini belum ada pembakuan dan belum ada kesepakatan serta ketentuan yang berlaku baik umum maupun khusus. Aneka ragam media pembelajaran dapat dibagi berdasarkan ciri-ciri tertentu apabila menilik pendapat para ahli.

Sumiati Arsa mengemukakan pendapatnya terkait media pembelajaran, dan membagi media pembelajaran berdasarkan ciri-ciri tertentu. Berikut jenis-jenis media pembelajaran berdasarkan klasifikasinya:⁸⁰

1) Dilihat dari jenisnya, media dibagi menjadi:

a) Media auditif

media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam. kelainan dalam pendengaran.

b) Media visual

media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti strip (film rangkai), slides (film bingkai) foto, gambar atau

⁷⁹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 27

⁸⁰ Sumiati Arsa, *Metode Pembelajaran...*, hal. 162

lukisan; dan cetakan. ada pula media visual yang menampilkan gambar atau symbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun.

c) Media audio visual

media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua

2) Dilihat dari daya liputnya, media dibagi menjadi:

a) Media dengan daya liput dan serentak

Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama.

Contoh: radio dan televisi

b) Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat

Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat khusus seperti film, sound slide, film rangkai yang harus menggunakan tempat tertutup dan gelap.

c) Media untuk pengajaran individual

Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri, termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui computer.

3) Berdasarkan pengguna atau pemakai yang memanfaatkan media pembelajaran, terdiri atas:

a) Media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran secara masal atau banyak orang.

Contoh: belajar melalui televisi atau radio.

b) Media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran secara individual atau perorangan.

Contoh: belajar melalui modul atau buku.

4) Berdasarkan pembuatan dan pemanfaatannya, jenis media pembelajaran terdiri atas:

a) Media by design, yaitu pembelajaran yang dirancang, dipersiapkan dan dibuat sendiri oleh guru lalu digunakan untuk proses pembelajaran.

Contohnya semua pembelajaran yang dirancang, dipersiapkan dan dibuat sendiri oleh guru.

b) Media by utilization, yaitu media pembelajaran yang dimanfaatkan.

Artinya media pembelajaran tersebut dibuat oleh orang lain atau suatu lembaga, sedangkan guru hanya tinggal memanfaatkannya.

Penjelasan yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa media sangat beraneka ragam. Oleh karena itu guru dituntut untuk tepat dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran agar fungsi media dapat sepenuhnya diperoleh dan bukan sebaliknya. Karena tidak menutup kemungkinan pemilihan media belajar yang salah justru akan mempekeruh kondisi atau suatu proses belajar mengajar.

5) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan kegiatan akhir setelah segala rangkaian proses pembelajaran selesai dilakukan. Evaluasi berfungsi melihat sejauh mana hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran tersebut. Karena dengan evaluasi

dapat dilihat kelebihan dan kekurangan suatu kegiatan tak luput pula kegiatan pembelajaran, sehingga hal ini dapat menentukan langkah apa yang akan dilakukan setelah melihat hasil dari proses pembelajaran.

Para ahli menyebutkan beberapa fungsi penting evaluasi seperti yang diungkapkan Nana Sudjana yang menyebutkan bahwa, dilihat dari fungsinya yaitu dapat memperbaiki program pengajaran maka evaluasi dikategorikan kedalam penilaian formatif atau evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.⁸¹

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode atau teknik. Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
2. Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
3. Mencari alternative tindak lanjut, diteruskan, diubah atau dihentikan.⁸²

Evaluasi yang diterapkan pada proses pembelajaran adalah dengan melakukan penilaian terhadap hasil yang dicapai peserta didik. Sudjana dalam bukunya mengungkapkan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses

⁸¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), Cet Ke-3, hal. 5

⁸² Ahmad Sofyan, dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: UIN Jakarta Pers, 2006), Cet Ke-1, hal. 31-32

pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.⁸³ Umi Salamah dalam jurnalnya juga mengatakan bahwa penilaian dalam proses pembelajaran sangat penting dilakukan karena penilaian berfungsi untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah materi disampaikan oleh pendidik. Penilaian adalah proses pengumpulan data dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.⁸⁴

Terdapat penilaian sumatif dan formatif dalam istilah yang mashur. Gronlund, Norman E dan Lin, Robert menjelaskan bahwa penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses pembelajaran, agar pendidik memahami umpan balik proses pembelajaran. Sedangkan penilaian sumatif adalah penilaian yang diarahkan langsung kepada keberhasilan siswa dalam program pengajaran yang biasanya dilakukan di akhir program pembelajaran.⁸⁵

Jadi, fungsi evaluasi yang dilakukan dengan penilaian-penilaian hasil belajar peserta didik sangat penting untuk dilakukan guna untuk melihat capaian yang telah diselesaikan dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga setelah mengetahui hasil tersebut maka dapat diketahui apakah segala proses yang dilakukan sudah tepat ataukah masih terdapat kelemahan dalam proses yang dilakukan. Hal ini penting untuk menentukan langkah-langkah kedepan

⁸³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), Cet Ke-3, hal. 5

⁸⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses...* hal. 40

⁸⁵Rizar Abidin, *Implementasi Penilaian Hasil Belajar Kurikulum 2013*, dalam Skripsi, Tahun 2014.

yang harus dilakukan demi menuju idealisme jalannya proses pembelajaran sehingga akhirnya akan tercipta proses pembelajaran yang efektif, berkualitas dan menyenangkan.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang merupakan hasil penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis, antara lain:

Ahmad Mahasan, skripsi tahun 2019 dengan judul penelitian “*Strategi Mengatasi Problem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kampak Trenggalek*”. Fokus penelitian yang diangkat dari judul di atas adalah bagaimana strategi mengatasi kekurangan jam pembelajaran, bagaimana strategi mengatasi rendahnya minat belajar pada pembelajaran PAI dan bagaimana strategi mengatasi keterbatasan media pembelajaran yang ada. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat diketahui bagaimana cara mengatasi segala problematika yang ada dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kampak Trenggalek. Hal tersebut perlu dilakukan agar tercapai proses pembelajaran yang efektif agar mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nunuk Suryani dan Leo Agung dalam bukunya yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar* yaitu keefektifan berkenaan dengan hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi berkenaan dengan

proses pencapaian hasil tersebut. Keefektifan dalam penggunaan media meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut informasi pengajaran dapat diserap oleh anak didik dengan optimal, sehingga menimbulkan perubahan tingkah lakunya.⁸⁶

Ani Arifah, skripsi tahun 2019 dengan judul penelitian, “*Strategi Guru Fikih dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Siswa di MTsN 2 Tulungagung*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa faktor yang mendukung dalam upaya meningkatkan disiplin ibadah siswa di MTsN 2 Tulungagung, diantaranya: tersedianya fasilitas ibadah seperti masjid yang cukup bagus, tempat wudhu yang memadai, Al-Qur'an yang tersedia banyak, dll. Disiplin merupakan usaha yang sifatnya pembiasaan tapi dalam hal ini pembiasaan dengan mendisiplinkan siswa. Agar siswa mampu mendisiplinkan diri dalam hal beribadah seperti sholat tepat waktu dan sholat dengan berjamaa'ah. Diharapkan dengan menegakkan kedisiplinan akan tertanam dalam hati siswa untuk mendisiplinkan diri, baik dalam urusan ibadah maupun urusan-urusan yang lain.⁸⁷

Fauzi Ramadhan, skripsi tahun 2019 dengan judul penelitian, “*Strategi Guru dalam Menciptakan Gaya Belajar Peserta Didik Pelajaran Fiqih di MA Unggulan Bandung Tahun Ajaran 2018-2019*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, strategi guru dalam menciptakan gaya belajar siswa terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan dan direncanakan, diantaranya: menentukan alokasi waktu &

⁸⁶Ahmad Mahasan, Skripsi: *Strategi Mengatasi Problem Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kampak Trenggalek*, (Tulungagung, 2019), hal. 56

⁸⁷Ani Arifah, Skripsi: *Strategi Guru Fikih Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Siswa di MTsN 2 Tulungagung*, (Tulungagung, 2019), hal. 77

kalender akademi, perencanaan program tahunan, rencana program semester, rencana program tahunan dan silabus. Berdasarkan temuan dari apa yang telah dibahas diatas, maka diketahui: a. guru mampu menciptakan suasana yang nyaman dalam pembelajaran. b. siswa dapat menemukan gaya belajar mereka melalui bimbingan guru. c. hasil belajar yang selalu baik dalam setiap evaluasi. Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan beberapa langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga perencanaan disini memang sangat diperlukan untuk disusun sebelum kegiatan belajar mengajar yang terjadi sehingga kegiatan tersebut.⁸⁸

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Mahasan	<i>Strategi Mengatasi Problem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kampak Trenggalek</i>	<i>Strategi Mengatasi Problem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kampak Trenggalek yaitu menjelaskan berbagai problematika yang dihadapi dalam pembelajaran PAI dan bagaimana cara mengatasinya demi menuju proses pembelajaran yang efektif. Problematika yang dihadapi diantaranya kurangnya alokasi waktu pelajaran PAI, kurangnya media pembelajaran PAI dan kurangnya minat</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Tema penelitian sama, yaitu membahas tentang strategi guru a. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pada penelitian ini fokusnya adalah pada strategi guru dalam mengatasi problem pembelajaran siswa b. Waktu penelitian berbeda c. Lokasi penelitian berbeda a. Subjek penelitian berbeda

⁸⁸Fauzi Ramadhan, Skripsi: *Strategi Guru dalam Menciptakan Gaya Belajar Peserta Didik Pelajaran Fiqih di MA Unggulan Bandung Tahun Ajaran 2018-2019*, (Tulungagung, 2019), hal. 71

			<i>belajar siswa pada pelajaran PAI.</i>		
2.	Ani Arifah	<i>Strategi Guru Fikih dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Siswa di MTsN 2 Tulungagung</i>	<i>Strategi Guru Fikih dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Siswa di MTsN 2 Tulungagung dilakukan melalui upaya pengadaan fasilitas-fasilitas ibadah seperti halnya masjid dan tempat wudhu yang memadai. Serta terus berupaya membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat tepat waktu dan berjamaah.</i>	<p>a. Tema penelitian sama, yaitu mengenai strategi efektif yang dilakukan guru fikih dalam upaya membiasakan kebiasaan beribadah para siswa.</p> <p>b. Subjek yang sama yakni siswa Mts</p> <p>b. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif</p>	<p>a. Fokus penelitian ini pada peningkatan disiplin ibadah siswa</p> <p>b. Waktu penelitian berbeda</p> <p>c. Lokasi penelitian berbeda</p> <p>d. Penelitian lebih spesifik pada penanaman karakter anti korupsi</p>
3.	Fauzi Ramadhan	<i>Strategi Guru dalam Menciptakan Gaya Belajar Peserta Didik Pelajaran Fiqih di MA Unggulan Bandung Tahun Ajaran 2018-2019</i> yakni terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan dan direncanakan, diantaranya: menentukan alokasi waktu & kalender akademi, perencanaan	<i>Strategi Guru dalam Menciptakan Gaya Belajar Peserta Didik Pelajaran Fiqih di MA Unggulan Bandung Tahun Ajaran 2018-2019</i>	<p>a. Tema penelitian sama, yaitu mengenai strategi guru fikih dalam upaya meningkatkan kualitas dan efektifitas pembelajaran</p> <p>b. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif</p> <p>c. Subjek penelitian sama, yaitu siswa MTs</p>	<p>a. Fokus penelitian ini pada menciptakan gaya belajar peserta didik</p> <p>b. Waktu penelitian berbeda</p> <p>c. Lokasi penelitian berbeda</p> <p>d. Penelitian lebih spesifik pada penanaman karakter Islami</p>

		program tahunan, rencana program semester, rencana program tahunan dan silabus			
--	--	--	--	--	--

D. Paradigma Penelitian

Sistem pendidikan membutuhkan sumber daya yang berkualitas agar mampu mewujudkan pendidikan pula. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting karena guru adalah pelaku utama di dalam kelas yang langsung berinteraksi dengan siswa. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kinerja dan kreativitas tinggi agar materi yang diajarkan guru dapat diserap maksimal oleh siswa.

Peneliti akan membahas tentang Strategi Guru Fikih dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung. Fokus utama yakni membahas tentang strategi guru dalam menggunakan metode, media dan sumber belajar. Dengan demikian diharapkan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan semangat belajar siswa meningkat. Dibawah ini merupakan kerangka berfikir atau paradigma penelitian pada penelitian ini.

